

KORELASI

Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi

Volume 2, 2021 | hlm. 762-775

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ISR

Astari Nur Irbah^{1*}, Praptiningsih², Andy Setiawan³
astari.nurirbah@upnvj.ac.id, praptiningsih@upnvj.ac.id,
andysetiawan2285@upnvj.ac.id

* Penulis Korespondensi

Abstrak

Studi ini ditujukan untuk menganalisis apakah variabel Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan dapat memengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada perusahaan yang listing Jakarta Islamic Index (JII). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini ialah variabel Komisaris Independen yang diukur menggunakan proporsi komisaris independen, Ukuran Perusahaan dengan pengukurannya logaritma natural total asset, dan Umur Perusahaan diukur menggunakan waktu antara perusahaan berdiri dan waktu penelitian. Dan untuk variabel pengungkapan ISR mengadopsi pengukuran dari penelitian Othman dan Thani (2010). Analisis regresi linear berganda digunakan sebagai metode penelitian ini dengan populasi perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017-2019. Setelah melakukan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, maka diperoleh 19 perusahaan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini mengimplikasikan bahwa Ukuran Perusahaan memengaruhi pengungkapan ISR, sedangkan Komisaris Independen dan Umur Perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan ISR.

Kata Kunci: Pengungkapan ISR; Komisaris Independen; Ukuran Perusahaan; Umur Perusahaan.

Abstract

This study is aimed to analyze the Independent Commissioner, Company Size, and Company Age variables can influence the Islamic Social Reporting Disclosure on listed companies in the Jakarta Islamic Index (JII). The independent variables used in this study are the Independent Commissioner variable which is measured using proportion of independent commissioner, Company Size is measured using natural logarithm of total assets, and Company Age is measured using the time between the initial creation and the research time. And the ISR disclosure variable adopts measurement from the research of Othman dan Thani (2010). Multiple linear regression analysis is used as the method of this research with the population of companies listed on the Jakarta Islamic Index (JII) in 2017-2019 period. After selecting the sample using purposive sampling technique, 19 companies were obtained as samples in this study. The results of this study imply that Company Size affects ISR disclosure, while Independent Commissioner and Company Age do not affect ISR disclosure.

Keywords: ISR Disclosure; Independent Commissioner; Company Size; Company Age

PENDAHULUAN

Dunia bisnis yang terus mengalami perkembangan membuat perusahaan perlu melaksanakan pembangunan berkelanjutan yang diwujudkan dalam bentuk praktik tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* (CSR) ialah bentuk kontribusi perusahaan dalam membantu pengembangan perekonomian, memperbaiki kualitas hidup karyawan, masyarakat, dan lingkungan perusahaan (Kurniawati dan Yaya, 2017). Perkembangan CSR didorong karena mulai tersadarnya pelaku bisnis bahwa menjalin hubungan yang baik di antara perusahaan dengan *stakeholders* ataupun pemegang saham sangat diperlukan (Yusuf 2017, hlm. 1).

Sebelum ditetapkannya Undang-undang RI No. 40 tahun 2007 pengungkapan CSR masih bersifat sukarela. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa perusahaan berkewajiban untuk memuat beberapa informasi dalam laporan tahunannya, salah satunya ialah informasi terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan. Sehingga, pengungkapan CSR oleh perusahaan bersifat wajib setelah ditetapkannya undang-undang tersebut. Walaupun begitu, masih ada beberapa entitas yang tidak melaksanakan kewajiban CSR seperti yang dinyatakan oleh Ketua Tim CSR Banten, Sunaryo, pada tahun 2019 yang diulas dalam www.rmolbanten.com. Menurut Disnaker Banten, 14 ribu perusahaan berskala kecil, menengah, dan besar di Banten mayoritasnya belum terdaftar dalam forum CSR Banten sehingga belum dapat dipastikan apakah perusahaan-perusahaan tersebut sudah mengimplementasikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Padahal, diketahui masalah kemiskinan di Banten masih menjadi masalah utama dan mendasar yang harus diperbaiki oleh pemerintah. Faktanya, terdapat 641.420 masyarakat miskin yang tersebar di 8 Kabupaten/Kota Banten (IDN Times Banten, 2019). Apabila seluruh perusahaan di Banten melaksanakan praktik CSR diharapkan dapat membantu pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Dengan berkembangnya zaman, CSR tidak hanya dibutuhkan oleh perusahaan yang berkonsep ekonomi konvensional tetapi juga perusahaan yang berkonsep ekonomi syariah. *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan CSR yang standar pengungkapannya berlandaskan syariat Islam. ISR membantu perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT dan ciptanNya (Kurniawati dan Yaya, 2017). Rujukan utama ISR ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah (Yusuf 2017, hlm. 15). Pada ISR standar pengungkapannya disebut dengan indeks ISR yang merujuk pada standar pengungkapan CSR. Standar pengungkapan indeks ISR telah ditetapkan oleh AAOIFI yang item-item pengungkapannya masih terus dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya dan diselaraskan dengan syariat Islam (Sari dan Helmayunita, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pengungkapan ISR, yang pertama ialah Komisaris Independen. Pada penelitian Sari dan Helmayunita (2019), Ariyani (2018), dan Sulistyawati dan Yuliani (2017) menyatakan bahwa jumlah Komisaris Independen berperan dalam pengungkapan ISR. Namun terdapat inkonsistensi pada penelitian Mukhibad dan Fitri (2020) dan Kurniawati dan Yaya (2017) yang menyatakan bahwa pengungkapan ISR tidak dipengaruhi oleh presentase dari Komisaris Independen perusahaan. Faktor kedua yakni Ukuran Perusahaan yang mana pada penelitian Wahyono et al. (2020), Mukhibad dan Fitri (2020), Rizfani dan Lubis (2019), Agtriyanti dan Setiawati (2018), Ariyani (2018), Purwani et al. (2018), dan Cahya et al. (2017) menegaskan bahwa pengungkapan ISR dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan. Sedangkan pada penelitian Sulistyawati dan Yuliani (2017) memberikan hasil yang berbeda, yakni tidak adanya pengaruh Ukuran Perusahaan pada pengungkapan ISR. Elemen ketiga yakni Umur Perusahaan yang mana pada penelitian Wahyono et al. (2020), Rizfani dan Lubis (2019), dan Ariyani (2018) memberikan penjelasan bahwa Umur Perusahaan berperan pada luasnya pengungkapan ISR. Sedangkan

pada penelitian Agtriyanti dan Setiawati (2018) memberikan penjelasan yang berbeda, yakni tidak ada pengaruh Umur Perusahaan pada luasnya informasi ISR yang diungkapkan.

Dengan ditemukannya inkonsistensi pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang sama masih diperlukan untuk menegaskan inkonsistensi tersebut. Penelitian ini merupakan replika penelitian Kurniawati dan Yaya (2017) dengan beberapa perbedaan yakni sampel penelitian perusahaan yang *listing* pada JII, lalu menggunakan dua variabel independen yang berbeda yaitu Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan. Setelah dipaparkan penjelasan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas berkaitan dengan “apakah Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ISR?”. Sehingga nantinya dapat diuji apakah Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terdapat pengaruhnya pada pengungkapan ISR.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen dan Meckling (1976) dalam Yuesti dan Merawati (2019, hlm. 38) mendefinisikan teori keagenan sebagai “hubungan kerja antara dua pihak yaitu pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) dalam suatu bentuk kerjasama yang dinamakan dengan *nexus of contract*”. Terkadang di dalam hubungan dua pihak tersebut dapat timbul konflik keagenan, yang terdiri dari *asymmetric information* dan *conflict of interest*. Kedua permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya Komisaris Independen yang akan mengawasi manajemen dalam mengoperasikan perusahaan, termasuk pengungkapan informasi yang dibutuhkan prinsipal seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Sari dan Helmayunita, 2019). Menurut Rizfani dan Lubis (2019) perusahaan dengan umur yang lebih tua berpotensi mengetahui bagaimana memenuhi kebutuhan informasi prinsipal, sehingga dapat mengurangi konflik keagenan dalam perusahaan.

Teori Legitimasi

Teori ini mengutamakan persepsi masyarakat terhadap perusahaan karena persepsi dari masyarakat menentukan eksistensi perusahaan dari sekarang hingga masa mendatang (Yusuf 2017, hlm. 37-38). Persepsi yang baik dari masyarakat dapat menciptakan pengakuan dan memberikan nilai positif untuk perusahaan. Sehingga perusahaan termotivasi untuk membina hubungan positif dengan masyarakat, salah satu upayanya yakni mengungkapkan informasi yang dibutuhkan masyarakat seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan. Entitas dengan umur yang lebih panjang memiliki kelebihan dalam memahami kebutuhan masyarakat akan informasi penting yang harus diungkapkan, sehingga akan lebih mudah bagi perusahaan yang berumur lebih tua untuk memperoleh pengakuan dari masyarakat (Wahyono et al., 2020)

Teori Pemegang Berkepentingan (Stakeholder Theory)

Menurut Yuesti dan Merawati (2019, hlm. 40) menyatakan bahwa teori *stakeholder* “adalah teori yang digunakan untuk mengungkap kebutuhan informasi bagi para pengguna berdasarkan perspektif kepentingan para pengguna informasi”. Kesimpulannya, perusahaan wajib untuk mengungkapkan informasi yang cukup luas kepada *stakeholder* perusahaan, sesuai dengan kebutuhannya. *Stakeholder* memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas perusahaan, apabila hubungan perusahaan dengan *stakeholdersnya* tidak dijaga, dapat menjatuhkan perusahaan (Yusuf 2017, hlm. 38). Perusahaan berskala besar pastinya akan menyerap *stakeholder* yang lebih banyak, dengan begitu entitas menjadi terdorong agar dapat

mengungkapkan informasi yang lebih luas terkait aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan (Mukhibad dan Fitri, 2020). Perusahaan yang sudah terlebih dahulu berdiri memiliki pengalaman lebih dalam berhubungan dengan *stakeholder* nya, sehingga mutu informasi yang diungkapkan dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan *stakeholders* (Agtriyanti dan Setiawati, 2018).

Syariah Enterprise Theory

Teori ini menegaskan bahwa Tuhan sebagai *center* segala kehidupan di muka bumi dan manusia ialah utusan Tuhan di muka bumi (Mukhibad dan Fitri, 2020). Menurut teori ini, pertanggungjawaban yang paling utama yakni kepada Allah SWT Maha Pencipta alam semesta, barulah selanjutnya kepada makhluk ciptaan-Nya (Agtriyanti dan Setiawati, 2018). Dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* tertinggi ialah Allah SWT. Manusia haruslah melakukan pertanggungjawaban sebagai bentuk taatnya kepada Allah SWT. Yang dapat dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni dalam bentuk pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) (Mukhibad dan Fitri, 2020).

Pengungkapan ISR

Pengungkapan merupakan penyaluran informasi mengenai aktivitas perusahaan kepada pihak yang menggunakan informasi tersebut (Cahya 2019, hlm. 31). Dan *Islamic Social Reporting* (ISR) berdasarkan pendapat AAOIFI dalam Wahyono et al. (2020) didefinisikan sebagai “semua kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan Islam untuk memenuhi kepentingan agama, ekonomi, hukum, etika, dan kebijaksanaan sebagai lembaga perantara keuangan bagi individu dan lembaga”. Kesimpulannya, pengungkapan ISR ialah pemberian informasi aktivitas sosial dan lingkungan entitas yang dilandaskan pada syariat Islam. Standar pengungkapannya yang dikenal dengan indeks ISR juga merujuk kepada standar pengungkapan CSR.

ISR pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Roszaini Haniffa (2002) yang terdiri dari lima tema pengungkapan. Selanjutnya, pengungkapan ISR mengalami perkembangan pada penelitian Othman dan Thani (2010) sehingga tema pengungkapannya menjadi enam. Pengungkapan ISR dapat dikatakan juga pengembangan dari pelaporan aktivitas sosial dan lingkungan entitas dalam rangka menyelesaikan kewajiban manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa serta *stakeholders* lainnya selaku makhluk ciptaan Allah SWT (Cahya 2019, hlm. 145)

Komisaris Independen

Berusmber pada Peraturan OJK No. 57 /POJK.04/2017 rasio minimal Komisaris Independen pada entitas ialah 30% dari totalitas anggota Dewan Komisaris. Fungsi audit pada Komisaris Independen ditujukan agar dapat mengamati kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan apakah sudah mematuhi regulasi serta kebutuhan *stakeholders*, sekaligus memastikan perusahaan menerapkan dan mengungkapkan praktik tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Oleh karena itu, Komisaris Independen yang menjalankan fungsi auditnya dengan efektif dapat memotivasi manajemen agar dapat menginformasikan fakta-fakta penting pada laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan secara luas serta jujur (Sari dan Helmayunita, 2019).

Teori agensi menyatakan bahwa adanya Komisaris Independen dapat mengurangi *asymmetric information* dan menghindari *conflict of interest* apabila fungsi auditnya berjalan dengan efektif. Teori *stakeholders* juga menyatakan bahwa dengan dijalankannya fungsi audit yang efektif oleh Komisaris Independen maka dapat memastikan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan kebutuhan *stakeholders*, termasuk pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan entitas. Didukung dengan penelitian Sari dan Helmayunita (2019),

Ariyani (2018), dan Sulistyawati dan Yuliani (2017) yang menyimpulkan bahwa luasnya pengungkapan ISR dipengaruhi oleh proporsi Komisaris Independen. Sedangkan pada penelitian Kurniawati dan Yaya (2017) dan Mukhibad dan Fitri (2020) menyatakan hal yang berbeda, yakni proporsi Komisaris Independen tidak ada pengaruhnya pada luasnya informasi yang diungkapkan. Maka dari itu, hipotesis yang diperoleh dari penjelasan di atas adalah:

H₁ : Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan ISR

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan ialah bentuk klasifikasi perusahaan berdasarkan skala perusahaan (Mukhibad dan Fitri, 2020). Skala perusahaan sangat berpengaruh terhadap luasnya informasi yang disampaikan dalam laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan entitas. Entitas berskala besar akan menyerap *stakeholder* yang jumlahnya cukup besar dibandingkan entitas berskala kecil. Penjelasan tersebut didukung oleh teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa semakin banyaknya jumlah *stakeholder* perusahaan, maka akan memberikan tekanan lebih besar kepada perusahaan untuk mengungkapkan informasi perusahaan yang dibutuhkan oleh *stakeholders*, karena tanpa campur tangan *stakeholders* aktivitas perusahaan tidak akan berjalan dengan baik. Pentingnya peran *stakeholder* dalam perusahaan menjadikan perusahaan untuk terus menjalin hubungan baik dengan *stakeholder*, yakni dengan mengungkapkan informasi perusahaan seperti tanggung jawab sosial dan lingkungannya kepada *stakeholders*.

Penjelasan di atas didukung oleh penelitian Wahyono et al. (2020), Mukhibad dan Fitri (2020), Rizfani dan Lubis (2019), Agtriyanti dan Setiawati (2018), Ariyani (2018), Purwani et al. (2018), dan Cahya et al. (2017) yang menegaskan bahwa Ukuran Perusahaan memengaruhi luasnya informasi ISR yang diungkapkan. Sementara pada penelitian Sulistyawati dan Yuliani (2017) menyatakan hasil yang berbeda, yaitu skala perusahaan tidak menentukan luasnya informasi ISR yang diungkapkan. Dengan begitu, hipotesis yang diperoleh dari penjelasan di atas yakni:

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan suatu gambaran durasi waktu perusahaan berdiri dan menjalankan aktivitas perusahaannya (Agtriyanti dan Setiawati, 2018). Menurut teori keagenan, entitas yang berumur lebih panjang sudah mengalami cukup banyak konflik keagenan sehingga perusahaan tersebut lebih mengetahui bagaimana cara mengatasi konflik keagenan (Rizfani dan Lubis, 2019). Salah satu cara mengatasi konflik keagenan adalah mengungkapkan informasi perusahaan secara lebih luas dan sebenar-benarnya, sehingga informasi yang diungkapkan lebih berkualitas. Selain itu juga teori legitimasi menyatakan, karena perusahaan yang sudah lebih dahulu berdiri memiliki pengalaman yang cukup banyak terkait aktivitas perusahaan serta pengungkapannya, maka perusahaan tersebut lebih mengetahui pengungkapan informasi yang lebih komprehensif sehingga dapat memperoleh nilai positif dari masyarakat (Wahyono et al., 2020).

Pernyataan di atas didukung penelitian yang dilakukan oleh Wahyono et al. (2020), Rizfani dan Lubis (2019), dan Ariyani (2018) mengungkapkan bahwa pengungkapan ISR dapat dipengaruhi oleh Umur Perusahaan. Sedangkan menurut Agtriyanti dan Setiawati (2018) memiliki hasil yang berbeda, yakni pengungkapan ISR tidak dipengaruhi oleh umur perusahaan. Dengan begitu, hipotesis yang dapat diperoleh dari penjelasan di atas adalah:

H₃ : Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

METODOLOGI PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Pengungkapan ISR (Y)

Pengungkapan ISR ialah pemberian informasi aktivitas sosial dan lingkungan entitas berlandaskan syariat Islam. Indeks ISR merupakan penyebutan dari standar pengungkapan ISR yang terdiri dari 43 pengungkapan item (Othman dan Thani, 2010). Untuk memastikan apakah item-item pengungkapan ISR sudah diungkapkan oleh perusahaan, dapat dilihat pada *annual report*-nya. Rumus yang digunakan untuk mengukur indeks ISR diperoleh dari penelitian Mukhibad dan Fitri (2020):

$$\text{Indeks ISR} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item maksimum}} \dots\dots\dots(1)$$

2. Komisaris Independen (X₁)

Komisaris Independen ialah bagian dari keanggotaan Dewan Komisaris yang asalnya bukan dari internal perusahaan serta tidak terikat dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya, pemegang saham pengendali, serta ikatan lainnya yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap sikap independensinya dalam rangka melindungi kepentingan *stakeholders* (Sari dan Helmayunita, 2019). Rumus yang digunakan untuk mengukur proporsi Komisaris Independen diperoleh dari penelitian Sari dan Helmayunita (2019):

$$\text{Komisaris Independen (KI)} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \dots\dots\dots(2)$$

3. Ukuran Perusahaan (X₂)

Ukuran Perusahaan merupakan estimasi besar atau kecilnya perusahaan berpengaruh terhadap hubungan tingkat sosial ekonomi dengan lingkungan yang menjadi sorotan *stakeholders* (Rizfani dan Lubis, 2019). Untuk mengukur skala perusahaan, penelitian ini menggunakan rumus logaritma natural total asset yang diperoleh dari penelitian Rizfani dan Lubis (2019):

$$\text{Ukuran Perusahaan (UK)} = \text{Ln (Total Asset)} \dots\dots\dots(3)$$

4. Umur Perusahaan (X₄)

Umur Perusahaan merupakan gambaran kondisi durasi waktu perusahaan telah berdiri dan menjalankan aktivitas operasi perusahaan (Agtriyanti dan Setiawati, 2018). Pada penelitian ini kalkulasi umur perusahaan ialah dengan memperhitungkan tahun perusahaan berdiri hingga tahun penelitian (Agtriyanti dan Setiawati, 2018).

$$\text{Umur Perusahaan (UP)} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Perusahaan Berdiri} \dots\dots\dots(4)$$

Populasi dan Sampel

Studi ini menetapkan perusahaan yang tercatat pada Jakarta Islamic Index (JII) sebagai populasi, dengan periode penelitian 2017-2019. Agar dapat menentukan sampel penelitian membutuhkan teknik *purposive sampling*. Standar yang digunakan ialah perusahaan yang tercatat di JII periode 2017-2019, perusahaan tidak pernah *delisting* dari JII dalam kurun waktu 2017-2019, perusahaan mempublikasikan *annual report*-nya, data-data terkait variabel penelitian tersedia dalam *annual report* perusahaan. Jumlah sampel yang diperoleh yakni sejumlah 19 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Pada studi ini jenis datanya ialah data sekunder yang bersumber dari *annual report* perusahaan yang sudah diunduh dari situs resmi PT Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga situs resmi entitas-entitas yang tercatat di JII periode 2017 hingga 2019. Teknik

pengumpulan data pada penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan pengamatan (observasi).

Teknik Analisis dan Uji Hipotesis

Pada studi ini, teknik analisisnya ialah analisis regresi linear berganda. Teknik analisis terdiri dari statistik deskriptif data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Dalam mengolah data penelitian menggunakan program komputer yakni Microsoft Excel 2013 dan IBM SPSS 26. Analisis regresi berganda memiliki fungsi agar dapat diketahui besarnya pengaruh antara dua variabel atau lebih, dan juga pengaruh positif atau negatifnya. Model regresi linear berganda pada penelitian ini yakni:

$$ISR = \alpha + \beta_1KI + \beta_2UK + \beta_3UP + e.....(5)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Awal dari pengelolaan data yakni analisis statistik deskriptif. Berikut ini merupakan Tabel 1 yang menunjukkan hasil dari uji analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Pengungkapan ISR	57	,47	,79	,6453	,07409
Komisaris Independen	57	,30	,57	,3775	,06162
Ukuran Perusahaan	57	29,21	33,49	31,5268	,96391
Umur Perusahaan	57	26	66	42,53	11,380

Sumber: Data Diolah (2021)

Apabila diamati dari tabel 1, total data yang diolah adalah sebanyak 57 data dari 19 perusahaan yang terdaftar di JII dari tahun 2017 hingga 2019. Nilai minimum variabel pengungkapan ISR sejumlah 0.47 atau 47% dan nilai maksimumnya sejumlah 0.79 atau 79%. Dengan nilai mean 0.6453 dan standar deviasinya sejumlah 0.07409. Nilai minimum dari variabel Komisaris Independen sejumlah 0.30 atau 30% dan nilai maksimumnya sejumlah 0.57 atau 57%. Nilai meannya adalah sejumlah 0.3775 dan nilai standar deviasinya sejumlah 0.06162. Nilai minimum dari variabel Ukuran Perusahaan sejumlah 29.21 dan nilai maksimumnya sejumlah 33.49. Untuk nilai meannya sejumlah 31.5268 dan nilai standar deviasinya sejumlah 0.96391. Nilai minimum dari variabel Umur Perusahaan sejumlah 26 dan nilai maksimumnya sejumlah 66. Untuk nilai meannya adalah sejumlah 42.53 dan nilai standar deviasinya sejumlah 11.380.

Uji Asumsi Klasik

Setelah melakukan statistik deskriptif data, perlu melakukan pengujian asumsi klasik agar dapat diketahui apakah model regresi sudah terbebas dari asumsi-asumsi klasik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual	Kesimpulan
N		57	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,06263416	
Most Extreme Differences	Absolute	,115	
	Positive	,115	
	Negative	-,084	
Test Statistic		,115	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059 ^c	Data terdistribusi normal

Sumber: Data Diolah (2021)

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Jika diamati dari tabel 2 di atas, nilai *Asymp. Sig* pada nilai residual adalah sejumlah 0.059 yang berarti lebih besar dari 0.05 atau 5% ($0.059 > 0,05$). Sehingga kesimpulannya adalah model regresi lulus uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Komisaris Independen	,908	1,101	Tidak terjadi multikolonieritas
Ukuran Perusahaan	,995	1,005	Tidak terjadi multikolonieritas
Umur Perusahaan	,912	1,097	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Data Diolah (2021)

Jika diamati dari tabel 3 hasil uji Multikolonieritas, nilai *tolerance* dari seluruh variabel independen berjumlah lebih dari 0.10 (>0.10) dan nilai VIF dari seluruh variabel independen yang tidak lebih dari nilai 10 (<10). Maka dari itu, dapat diimplikasikan bahwa model regresi tidak ditemukan gangguan multikolonieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	,878	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel hasil dari uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0.878. Nilai tersebut lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 ($-2 < 0.878 < +2$), yang artinya model regresi sudah memenuhi persyaratan karena tidak ditemukan autokorelasi.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.	Kesimpulan
1 (Constant)	1,511	,137	
Komisaris Independen	1,009	,318	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	-1,225	,226	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Umur Perusahaan	-1,160	,251	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah (2021)

Pada studi ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glesjer. Jika diamati dari tabel 5, seluruh variabel independen memiliki nilai absolut residual yang signifikansinya di atas 0.05 atau 5%. Maka kesimpulan yang dapat ditarik ialah model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Setelah model regresi terbukti lulus semua uji asumsi klasik, maka perlu dilakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini uji hoptesis terdiri dari dua pengujian, yakni Koeifisien Determinasi (R^2) dan Uji t.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,534 ^a	,285	,245

Sumber: Data Diolah (2021)

Dikarenakan studi ini variabel independennya lebih dari dua, maka nilai yang digunakan bukanlah nilai *R Square*, tetapi nilai *Adjusted R Square*. Jika diamati dari tabel 6, nilai *Adjusted R Square* sejumlah 0.245 atau 24.5% yang memiliki arti yakni Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan memengaruhi pengungkapan ISR dengan jumlah 24.5%.

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-2,291	,026
Komisaris Independen	,291	,772
Ukuran Perusahaan	4,432	,000
Umur Perusahaan	1,052	,297

Sumber: Data Diolah (2021)

Fungsi dilaksanakannya uji t agar dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variable independen (Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan) terhadap variabel dependen (Pengungkapan ISR). Tingkat signifikansi pada uji t adalah sebesar 5% dan nilai df berasal dari $n-k-1$ (n yaitu total sampel; k ialah total variabel independen). Nilai df pada studi ini adalah sejumlah 53 ($57-3-1$) dan nilai t_{tabel} sebesar 2.00575. Jika nilai dari t_{hitung} melebihi nilai dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) serta tingkat signifikansinya yang kurang dari 0.05 atau 5% maka H_0 dapat ditolak dan H_1 dapat diterima.

Model Regresi Berganda

Pada analisis ini hasil ujinya berfungsi agar dapat mengetahui berpengaruh atau tidaknya variabel independen (Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan) pada variabel dependen (Pengungkapan ISR). Adapun tabel dari hasil uji model regresi berganda yakni:

Tabel 8. Model Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-,657	,287
Komisaris Independen	,043	,147
Ukuran Perusahaan	,040	,009
Umur Perusahaan	,001	,001

Sumber: Data Diolah (2021)

Apabila dilihat dari tabel 8, sehingga model regresi berganda adalah:

$$ISR = -0.657 + 0.043KI + 0.040 UK + 0.001 UP$$

- Nilai konstanta pengungkapan ISR adalah sejumlah -0.657, yang berarti variabel independen (Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan) dianggap konstanta 0, maka nilai rata-rata dari pengungkapan ISR sejumlah -0.657.
- Variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi positif sejumlah 0.043, yang dapat diartikan jika variabel komisaris independen terdapat kenaikan senilai 1 dan nilai dari variabel independen lainnya tidak naik ataupun turun, artinya pengungkapan ISR akan mengalami kenaikan senilai 0.043.
- Nilai koefisien regresi dari variabel ukuran perusahaan dibuktikan positif dengan jumlah 0.040, maka dapat diartikan apabila pada variabel ukuran perusahaan terdapat kenaikan senilai 1 dan nilai dari variabel lainnya tidak naik ataupun turun, sehingga akan memengaruhi pengungkapan ISR dengan adanya kenaikan senilai 0.040.
- Untuk variabel umur perusahaan memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif senilai 0.001, yang dapat diartikan jika variabel umur perusahaan terdapat kenaikan senilai 1 dan nilai dari variabel independen lainnya diasumsikan tetap, kesimpulannya nilai pengungkapan ISR akan naik sejumlah 0.001.

Pembahasan Hasil Penelitian

Uji hipotesis pada variabel pertama yakni variabel Komisaris Independen memiliki hasil yakni tidak adanya pengaruh yang signifikan pada pengungkapan ISR. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai tingkat signifikansinya melebihi 0.05 atau 5%, yaitu 0.772. Sehingga dapat diimplikasikan bahwa proporsi Komisaris Independen dalam perusahaan tidak memengaruhi luasnya pengungkapan ISR. Fungsi audit Komisaris Independen yang salah satunya adalah mengawasi kinerja manajemen, ternyata kurang berdampak pada manajemen untuk melakukan pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Padahal, nilai rata-rata dari rasio Komisaris Independen sejumlah 0.3775 yang berarti mayoritas dari entitas memiliki proporsi Komisaris Independen yang lebih atau sama dengan 30% dan sudah memenuhi Peraturan OJK No. 57/POJK.04/2017 pasal 19 ayat 2 yang mewajibkan perusahaan memiliki 30% presentase Komisaris Independen. Terdapat kemungkinan bahwa Komisaris Independen kurang efektif dalam menjalankan tugasnya. Selain itu juga proporsi Komisaris Independen yang diungkapkan hanya sekedar untuk menjalankan peraturan saja. Hasil dari studi ini tidak selaras dengan pernyataan teori keagenan yang menjelaskan bahwa Komisaris Independen dapat memotivasi manajemen untuk mengungkapkan informasi aktivitas sosial

dan lingkungan perusahaan yang menjadi solusi konflik keagenan. Hasil dari studi ini juga tidak selaras dengan teori *stakeholder* yang memberikan pernyataan bahwa Komisaris Independen dapat melindungi kepentingan *stakeholder* dengan mendorong manajemen mengungkapkan informasi aktivitas sosial dan lingkungan entitas yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian Mukhibad dan Fitri (2020) dan Kurniawati dan Yaya (2017) yang sama-sama menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan oleh proporsi Komisaris Independen pada luasnya pengungkapan ISR entitas.

Pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa pengungkapan ISR secara signifikan dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan. Hasil pengujian tersebut dapat diamati dari nilai Ukuran Perusahaan yang berjumlah 0.000, artinya kurang dari 0.05 atau 5%. Dengan begitu dapat dikatakan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh pada luasnya pengungkapan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Pengukuran Ukuran Perusahaan pada studi ini dilihat pada hasil logaritma natural total asset yang berarti apabila total asset suatu entitas semakin besar maka pengungkapan informasinya pun akan semakin luas. Penyebabnya bisa dikarenakan kinerja dan aktivitas operasional perusahaan yang sangat beragam dan penyerapan *stakeholder* yang lebih banyak. Selaras dengan pernyataan teori *stakeholder* yang menegaskan bahwa peran penting *stakeholder* pada aktivitas perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungannya dalam rangka menjaga hubungan yang harmonis dengan *stakeholder*. Hasil studi ini sama dengan hasil dari studi yang dilakukan oleh Wahyono et al. (2020), Mukhibad dan Fitri (2020), Rizfani dan Lubis (2019), Purwani et al. (2018), Agtriyanti dan Setiawati (2018), Ariyani (2018), dan Cahya et al. (2017) yang menegaskan bahwa skala atau ukuran entitas memengaruhi luasnya pengungkapan ISR.

Untuk uji hipotesis ketiga, dapat dibuktikan bahwa Umur Perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan ISR. Terbukti dari nilai signifikansinya yang melebihi nilai 5% atau 0.05, yaitu 0,297. Maka perusahaan yang sudah lebih dahulu berdiri belum tentu mengungkapkan informasi aktivitas perusahaan lebih luas dari perusahaan yang baru berdiri. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan pernyataan teori keagenan yang menegaskan bahwa entitas yang umurnya lebih tua memiliki pemahaman lebih baik dalam mengatasi konflik keagenan dengan mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosial dan lingkungan perusahaan yang komprehensif. Hasil dari studi ini membantah pernyataan teori legitimasi yang menegaskan bahwa entitas yang umurnya lebih panjang akan lebih mudah memperoleh pengakuan dan nilai positif dari masyarakat karena memiliki pengetahuan lebih dalam menarik perhatian dari masyarakat, yang salah satu caranya adalah dengan mengungkapkan informasi aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan yang lebih komprehensif. Pengungkapan tersebut dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pembuktian bahwa perusahaan telah melaksanakan tanggung jawabnya. Hasil studi ini juga tidak selaras dengan pernyataan dari teori *stakeholder* yang menegaskan bahwa umur entitas yang lebih panjang dapat berpengaruh pada kualitas pengungkapan informasi aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan secara komprehensif kepada *stakeholders* perusahaan, karena dianggap entitas yang sudah lebih dulu berdiri memiliki pengetahuan lebih terkait pengungkapan informasi yang disesuaikan dengan keinginan *stakeholders*, dalam rangka menjaga hubungan baik dengan *stakeholder*. Hasil studi ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agtriyanti dan Setiawati (2018). Dalam studinya ditegaskan bahwa Umur Perusahaan tidak memengaruhi luasnya pengungkapan ISR.

SIMPULAN

Dilakukannya studi ini agar dapat memastikan pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap pengungkapan ISR. Dari data sekunder yang telah diolah dan diuji, diperoleh hasil Komisaris Independen dan Umur Perusahaan tidak memengaruhi pengungkapan ISR. Sedangkan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh pada

pengungkapan ISR. Secara simultan, ketiga variabel independen dapat menjelaskan pengungkapan ISR sebagai variabel dependen dengan nilai 0.245 atau 24.5%.

Setelah dilakukannya penelitian ini, disarankan kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan yang menjadi standar baku pengungkapan ISR agar dapat digunakan oleh perusahaan dan lembaga keuangan syariah. BAPEPAM dan LK selaku regulator pasar modal diharapkan dapat menetapkan peraturan yang berlandaskan prinsip syariah pada pasar modal yang berbasis syariah, termasuk pengungkapan informasi aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan. Saran untuk perusahaan atau entitas yang tercatat di JII, sebaiknya menerapkan dan menginformasikan aktivitas perusahaan yang berprinsip syariat Islam seperti yang tertera pada standar pengungkapan ISR, mengingat JII diperuntukkan bagi investor muslim yang ingin berinvestasi secara syariah.

Saran yang diperuntukkan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian menggunakan topik yang sama, lebih baik menggunakan objek penelitian yang memang bergerak di bidang syariah, seperti lembaga keuangan syariah ataupun perusahaan syariah. Pengukuran variabel komisaris independen sebaiknya menggunakan yang lebih mewakili seperti pengukuran proporsinya berdasarkan pendidikan komisaris independen yang merupakan sarjana di bidang ekonomi dan bisnis. Dan sebaiknya dipilih variabel independen yang lebih berhubungan dengan pengungkapan ISR. Serta untuk menambah luasnya gambaran dari perkembangan pengungkapan ISR di Indonesia, sebaiknya tahun penelitiannya lebih dari tiga tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek.
- _____. (2007) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Agtriyanti, R., dan Setiawati, E. (2018). Analisis Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI yang Tergabung pada JII Periode 2014-2018). *Seminar Nasional Dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era 4.0*, hlm. 47–58.
- Ariyani, G. (2018). The Effect Corporate Governance Toward Islamic Social Reporting (ISR): Profitability as a Mediating. *Journal of Business and Management* 24(1), hlm. 76–89.
- Cahya, B. T. (2019). Islamic Social Reporting Presentasi Tanggung Jawab dan Akuntabilitas Perusahaan Berbasis Syariah (H. M. Marpaung dan H. A. R. Rosyadi (eds.); Pertama), *Bogor: UIKA PRESS*.
- Cahya, B. T., Nuruddin, A., dan Ikhsan, A. (2017). Islamic Social Reporting: From the Perspectives of Corporate Governance Strength, Media Exposure and the Characteristics of Sharia Based Companies in Indonesia and its Impact On Firm Value. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(5), hlm. 71–78. <https://doi.org/10.9790/0837-2205107178>
- Haniffa, R. (2002). Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *In Indonesian Management dan Accounting Research* 1(2), hlm. 128–146
- IDN Times Banten. (2019). *641 Ribu Warga Banten Masih Miskin, Tersebar di 8 Wilayah*. Diakses 15 Oktober 2020, dari <https://banten.idntimes.com/news/indonesia/khaerul-anwar-2/641-ribu-warga-banten->

- masih-miskin-tersebar-di-8-wilayah/1
Kantor Berita Banten. (2019). *Ada Ribuan Perusahaan Di Banten, Penyaluran CSR Belum Maksimal*. Diakses 15 Oktober 2020, dari <https://www.rmolbanten.com/read/2019/07/11/9776/Ada-Ribuan-Perusahaan-Di-Banten,-Penyaluran-CSR-Belum-Maksimal->
- Kurniawati, M., dan Yaya, R. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(2), hlm. 163–171. <https://doi.org/10.18196/jai.180280>
- Mukhibad, H., dan Fitri, A. (2020). Determinant of Islamic Social Reporting (ISR) Disclosure. *KnE Social Sciences*, 2020, hlm. 478–489. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6620>
- Othman, R., dan Thani, A. M. (2010). Islamic Social Reporting Of Listed Companies In Malaysia. *International Business dan Economics Research Journal (IBER)* 9(4). <https://doi.org/10.19030/iber.v9i4.561>
- Purwani, T., Nurlaela, dan Siti, A. W. (2018). The Influence of Company Size, Profitability, Liquidity, Leverage, and Tax Avoidance Disclosure Against the Islamic Social Reporting on Companies Listed On The Indonesian Stock Index of Sharia. *The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018 (The 2nd ICTESS 2018)*, 2018, hlm. 39–47.
- Rizfani, K. N., dan Lubis, D. (2019). Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index Disclosure of Islamic Social Reporting among Companies in Jakarta Islamic Index. *Jurnal Al-Muzara'ah* 6(2), hlm. 103–116. <https://doi.org/10.29244/jam.6.2.103-116>
- Sari, M. S., dan Helmayunita, N. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1(2), hlm. 751–768.
- Sulistiyawati, A. I., dan Yuliani, I. (2017). Pengungkapan Islamic Reporting Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jorunal Of Accounting dan Finance* 13(2), hlm. 15–27.
- Wahyono, W., Putri, E., dan Cahya, B. T. (2020). Corporate Governance Strength, Firm's Characteristics, and Islamic Social Report: Evidence from Jakarta Islamic Index. *Journal of Accounting and Investment* 21(2), hlm. 383-399. <https://doi.org/10.18196/jai.2102155>
- Yuesti, A., dan Merawati, L. K. (2019). Akuntansi Keprilakuan (I. Triyuwono (Ed.)), *Denpasar: CV Noah Aletheia*
- Yusuf, M. Y. (2017). Islamic Corporate Social Responsibility (I-CSR) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) Teori dan Praktik (S. Sarah (Ed.); Pertama), *Depok: PT Balebat Dedikasi Prima*.